

KLIPING DIGITAL
PESTE DES PETIT RUMINANTS DI INDONESIA
TAHUN 2023



Erik Kurniawan, S.I.Pust.

Pustakawan Mahir

PERPUSTAKAAN BBPSI VETERINER
BALAI BESAR PENGUJIAN STANDAR INSTRUMEN VETERINER

2023

Daftar Isi

No	Judul	Sumber	Waktu Penerbitan	Halaman
1.	Jelang Idul Adha 2023, Disnak Trenggalek Waspada PPR yang Serang Hewan Ternak Kambing	surabaya.tribunnews.com	15 Juni 2023	1
2.	Waspada Ancaman Penyakit PPR pada Hewan Ternak, Diskanak Sumedang Himbau Peternak untuk Jaga Kebersihan Kandang	sumedang.suara.com	09 Juni 2023	3
3.	Waspada Ancaman Wabah PPR	kompas.id	1 Februari 2023	5
4.	Arahan Kementan Terkait Penyakit LSD dan PPR pada Hewan Kurban	wartabancar.com	17 Juni 2023	8
5.	Tingkatkan Kewaspadaan Pada Virus PPR Jelang Qurban, Disnak Jombang Cek Kesehatan Hewan	suaraindonesia.co.id	17 May 2023	10
6.	Indonesia initiates alert on deadly sheep and goat disease	sheepcentral.com	5 April 2023	12
7.	Penyakit Hewan LSD dan PPR Merebak Jelang Idul Adha, Berikut 9 Panduan MUI Saat Berkurban	jurnalnews.id	16 Juni 2023	14
8.	Mewaspada Peste de petits ruminants (PPR) masuk ke Indonesia	pangannews.id	31 Maret 2023	16
9.	Tingkatkan Kewaspadaan Penyakit PPR	troboslivestock.com	30 Maret 2023	20
10.	Idul Adha, Waspada 3 Penyakit Ini Sebelum Membeli Hewan Kurban	m.mediaindonesia.com	23 Juni 2023	22
11.	Antisipasi Penyakit PPR, Simak Edaran Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian	kompasiana.com	29 Maret 2023	24
12.	Waspada Penyakit Peste Des Petit Ruminants (PPR)	majalahinfect.com	31 Maret 2023	27
13.	Global eradication of peste des petits ruminants	agriculture.vic.gov.au	16 May 2023	30
14.	Tak Hanya PMK, Waspada Penyakit PPR Pada Hewan Kurban, Ini Gejalanya!	jakarta.tribunnews.com	18 Juni 2023	32

No	Judul	Sumber	Waktu Penerbitan	Halaman
15.	Distan Semarang waspadai penyakit PPR pada hewan kurban	jateng.antaranews.com	19 Juni 2023	34
16.	Wabah PMK Belum Berakhir, Warga Kembali Diminta Waspada Penyakit PPR Serang Hewan	presmedia.id	25 Mei 2023	36
17.	Mewaspada Penyakit Sampar Ruminansia Kecil	kompasiana.com	30 Maret 2023	37
18.	Penyakit Peste Des Petits pada Kambing Ditemukan di Sumatra, Jawa Barat Pastikan Belum Ada Hewan Terpapar	celebrities.id	27 Juni 2023	39
19.	Waspada PPR (Peste des Petite Ruminant)	dkpp.purworejokab.go.id	19 Mei 2023	41
20.	Dinas Pertanian dan Pangan Belitung Timur siapkan 991 hewan kurban	babel.antaranews.com	25 Juni 2023	43

Judul : Jelang Idul Adha 2023, Disnak Trenggalek Waspadai PPR yang Serang Hewan Ternak Kambing

Penulis : Sofyan Arif Candra Sakti

Waktu : 15 Juni 2023

Sumber : <https://surabaya.tribunnews.com/2023/06/15/jelang-idul-adha-2023-disnak-trenggalek-waspadai-ppr-yang-serang-hewan-ternak-kambing>



Kepala Bidang Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Dinas Peternakan Kabupaten Trenggalek, Ririn Hari Setiani.

SURYA.CO.ID, TRENGGALEK – Jelang Hari Raya Idul Adha 2023, Kabupaten Trenggalek mewaspadai adanya penularan penyakit Peste des petits ruminants (PPR) yang menyerang hewan ternak kambing atau domba.

Kewaspadaan tersebut mengacu pada Surat Edaran (SE) Kementerian Pertanian, perihal Kewaspadaan Penyakit Hewan Menular pada ternak domba dan kambing yaitu PPR.

Dinas Peternakan (Disnak) Kabupaten Trenggalek sendiri secara masif sudah melakukan sosialisasi kepada para peternak kambing dan pedagang di pasar hewan.

Kepala Bidang Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Disnak Trenggalek, Ririn Hari Setiani mengatakan, penyakit ini bukan zoonosis atau tidak bisa menular ke manusia.

"Namun jika dalam satu kandang ada kambing yang terinfeksi, maka hampir 100 persen kambing lainnya akan tertular. Sedangkan tingkat kematiannya mencapai 80 persen," kata Ririn, Kamis (15/6/2023).

Sedangkan gejala yang terjadi adalah adanya sariawan di sekitar mulut, belekan pada mata dan jika sudah parah akan ditandai dengan diare.

Adanya sariawan tersebut membuat hewan ternak tidak mau makan, sehingga berat badan akan turun yang akan berujung pada imunitas yang menurun hingga akhirnya mati.

Besarnya dampak ekonomi tersebut, yang menurut Ririn harus diwaspadai meski sampai sekarang belum ditemukan adanya kambing atau domba di Indonesia yang terinfeksi PPR.

Apalagi jumlah populasi kambing di Trenggalek mencapai 400 ribu ekor, yang sebagian besar adalah kambing milik petani dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

"Asal penyakit ini dari Afrika dan belum ada konfirmasi kasus di Indonesia ataupun Jatim, namun kamiimbau kepada peternak agar menjaga kebersihan kandang karena semua sumber penularan terjadi kalau kandang kotor," lanjutnya.

Ririn juga meminta para pedagang untuk berhati-hati dalam melakukan jual beli hewan ternak jika terdapat gejala-gejala PPR seperti yang ia sebutkan.

"Ada baiknya hewan ternak yang baru beli diisolasi terlebih dahulu satu sampai dua pekan sebelum dicampur ternak lainnya," pungkasnya.

Judul : Waspada Ancaman Penyakit PPR pada Hewan Ternak, Diskanak Sumedang Himbau Peternak untuk Jaga Kebersihan Kandang

Penulis : Dzikrillah Tauzirie

Waktu : 09 Juni 2023

Sumber : <https://sumedang.suara.com/read/2023/06/09/111500/waspada-ancaman-penyakit-ppr-pada-hewan-ternak-diskanak-sumedang-himbau-peternak-untuk-jaga-kebersihan-kandang>

Penyakit hewan ternak yang muncul menjelang Iduladha, ialah Peste des Petits Ruminants (PPR) yang menyerang kambing dan domba. Adanya hal ini, Diskanak Sumedang himbau kepada peternak untuk menjaga kebersihan kandang dan rutin lakukan penyemprotan disinfektan.



Ilustasi penyakit PPR yang menyerang hewan ternak untuk hewan kurban. (Pemkab Sumedang)

SUARA SUMEDANG - Menjelang lebaran Iduladha, belakangan diketahui muncul penyakit pada hewan ternak.

Setelah diketahui penyakit PMK dan LSD yang menyerang sapi dan kerbau, kini muncul penyakit yang menyerang domba dan kambing, yakni Peste des Petits Ruminants (PPR).

Meskipun belum ditemukan kasus PPR di Sumedang, Dinas Perikanan dan Peternakan (Diskanak) Kabupaten Sumedang, mulai lakukan antisipasi, untuk menjaga kemungkinan adanya ancaman penyakit PPR ini.

Kepala Diskanak, Tono Suhartono memaparkan jika saat ini pihaknya telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait penyakit PPR pada hewan ternak ini.

Tujuan dari sosialisasi ini, agar masyarakat dapat memahami dan mengetahui cara bagaimanaantisipasi ketika ada serangan penyakit ini.

“Begitu ada informasi terkait PPR kami langsung sosialisasi kepada masyarakat sehingga peternak bisa lakukanantisipasi,” kata Tono, dikutip Suara Sumedang dari laman Pemkab Sumedang (9/6/2023).

Lebih lanjut, Tono menjelaskan tentang PPR ini yang mana disebabkan oleh virus dan umumnya menyerang kambing serta domba.

Gejala-gelala yang terlihat saat hewan terserang PPR, ialah demam, ingusan (yang parah berwarna hijau), nafsu makan berkurang hingga menyebabkan menjadi kurus.

Tono juga mengatakan jika ada hewan ternak yang terserang, ia memberikan mitigasi untuk mencegah penyebaran penyakit.

“Bila ada kambing atau domba yang terserang PPR ini sebaiknya lekas dipisan karena khawatir menyebar ke hewan lain dan segera lapor ke petugas kesehatan hewan terdekat,” ucapnya.

Ia menghimbau agar peternak tetap menjaga kebersihan kandang dan rutin lakukan penyemprotan disinfektan.

Dengan adanya hal ini, jelang Iduladha, Diskanak juga akan memantau lalu lintas hewan ternak untuk hewan kurban yang masuk ke pasar hewan, dengan cara menyediakan dokter hewan untuk memastikan hewan ternak untuk kurban sehat.

(*)

Judul : Waspadai Ancaman Wabah PPR

Penulis : Soeharsono

Waktu : 1 Februari 2023

Sumber : <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/01/30/waspadai-ancaman-wabah-ppr>

Meski tak menular ke manusia, kerugian ekonomi akibat PPR sangat besar karena jumlah ternak tertular banyak dengan tingkat kematian berkisar 50-80 persen. Tinggal selangkah lagi PPR sampai Indonesia. Perlu waspada.



Peste des petits ruminants atau PPR adalah penyakit bersifat wabah (peste) pada ruminansia kecil, terutama kambing dan domba. Meski tak menular ke manusia, kerugian ekonomi yang diakibatkannya sangat besar karena jumlah ternak tertular banyak dengan tingkat kematian berkisar 50-80 persen (CIRAD Lab).

Penyebab PPR adalah genus Morbillivirus, famili Paramyxoviridae. Dalam genus ini, termasuk virus measles (campak anak-anak), rinderpest (sapi), dan distemper (anjing).

Hanya ada satu serotipe virus PPR, tetapi secara molekuler ada empat lineage (I, II, III, IV). Rinderpest pernah menyebar ke Indonesia (1879-1880), tetapi seluruh dunia telah bebas pada Juni 2011 (Tri Satya Naipospos, 2011). Distemper masih banyak ditemukan dokter hewan praktisi pada anjing yang tidak divaksin.

PPR dilaporkan pertama kali di Pantai Gading, Afrika Barat, tahun 1942 (Ismail dkk, 1995). Dari Afrika Barat, PPR menyebar ke sejumlah negara di Afrika. Kemudian, PPR keluar dari Afrika, ke utara (Turki dan Timur Tengah), ke timur (Pakistan). India tertular pertama kali tahun 1987 di Tami Nadu (Shaila dkk, 1989), kemudian menyebar ke seluruh negeri. Saat ini PPR bersifat endemik di India.

Pada Juli 2007, wabah PPR ditemukan di Tibet, China. Kajian virus secara molekuler menunjukkan PPR di Tibet punya kedekatan dengan PPR asal Pakistan (PloS One 2021). Di Provinsi Heilongjiang, China, pasar hewan Shandong dinilai sebagai tempat penularan, kemudian menyebar ke tempat lain (Wang dkk, 2015).

Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (WOAH/OIE) memberitakan, negara Asia Tenggara yang pertama kali tertular PPR adalah Thailand (8/2/2021) karena mengimpor kambing dari Afrika Barat.

Tinggal selangkah lagi PPR sampai Indonesia. Kondisi ini perlu diwaspadai.



MARINA EKATARI

Merebaknya penyakit mulut dan kuku di sejumlah daerah menjadi bencana bagi peternak hewan ruminansia atau hewan memamah biak yang berkuku belah. Para peternak tidak berpangku tangan. Berbagai siasat ditempuh demi menyelamatkan aset dari ganasnya virus PMK. Apa pun ditempuh demi kesehatan hewan ternak.

Penularan dan pencegahan

Indonesia mempunyai populasi kambing 19,23 juta ekor dan domba 17,9 juta ekor (BPS, 2021).

Menurut Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2016-2020), lima provinsi dengan populasi kambing dan domba terbanyak adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Banten. Sebagian besar peternak kambing atau domba adalah peternak kecil sehingga ancaman PPR dinilai sangat serius.

Untuk mewaspadaikan penyebaran PPR ke Indonesia dan mengatasi apabila sudah menyebar luas, kita perlu mengetahui cara penularan, ciri penyakit, dan pencegahannya.

Penularan PPR terjadi lewat percikan (droplet) dari saluran pernapasan. Di Indonesia, pasar hewan merupakan tempat berkumpulnya kambing, domba, dan ternak lain dari berbagai tempat. Tak ada jaga jarak antarternak di pasar sehingga jika ada PPR, mudah terjadi penularan. Selama sakit, virus disebarkan lewat sekresi. Namun, setelah sembuh, tidak mengeluarkan virus lagi (tidak ada carrier state). Ini berbeda dengan penyakit mulut dan kuku (PMK).

Sebagian besar peternak kambing atau domba adalah peternak kecil sehingga ancaman PPR dinilai sangat serius.

Daging segar ataupun beku tidak menularkan PPR, begitu juga vektor seperti nyamuk dan caplak. Penularan PPR lebih mudah dikontrol ketimbang PMK. Indonesia sebagai negara kepulauan relatif mudah mencegah masuknya PPR dibandingkan negara yang berbatasan darat. Perlu pengawasan ketat lalu lintas kambing domba dari negara tertular. Pengalaman masuknya PMK ke Indonesia lewat kambing Saanen dari Thailand secara ilegal diharapkan tak terjadi lagi karena bisa membawa masuk PPR.

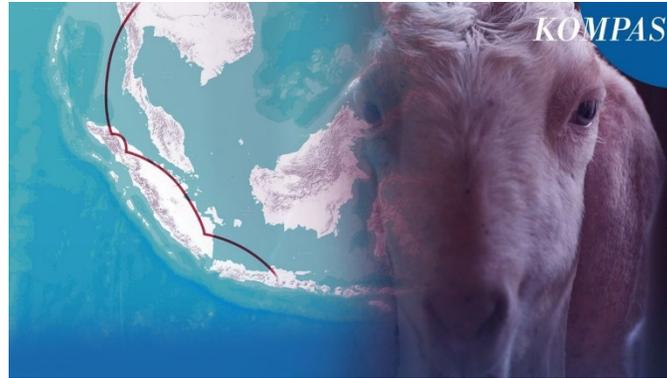
Kliniko-patologi dan diagnosis

Masa inkubasi PPR 2-6 hari. Penyakit ini ditandai dengan demam tinggi, diikuti munculnya erosi pada mukosa mulut, diikuti diare dan radang paru. Karena ada luka di mulut, nafsu makan turun sehingga berat badan pun turun.

Pada otopsi ditemukan erosi mukosa mulut dan faring. Perubahan yang mencolok ditemukan pada abomasum dan rektum (usus besar), berupa perdarahan berbentuk garis-garis sehingga disebut zebra stripes (Robertson, 1976).

Kecurigaan munculnya PPR secara klinis dan epidemiologis perlu diteguhkan dengan RT-PCR. Indonesia cukup mampu melakukan peneguhan diagnosis karena terdapat sejumlah laboratorium kesehatan hewan, tersebar dari Medan, Bukittinggi, Bandar Lampung, Subang, Wates, Denpasar, Banjar Baru, hingga Maros.

Di Bogor juga ada Balai Besar Penelitian Veteriner. Laboratorium-laboratorium ini berpengalaman menggunakan teknik PCR, seperti ketika terjadi wabah Africanswine fever (2019) dan PMK (2022).



Tahun 2022, penyakit mulut dan kuku mewabah lagi di Indonesia. Aceh dan Jawa Timur menjadi dua provinsi pertama yang dilaporkan terjangkit PMK pada akhir April 2022. PMK menjangkiti hewan ruminansia berkuku belah seperti sapi, domba, rusa, babi, dan kambing. Tim harian Kompas menelusuri Wonosobo dan menemukan salah satu pengepul kambing Saanen yang hewannya sempat terkena PMK.

Vaksin

Untuk mencegah penularan PPR, telah tersedia vaksin aktif (live-attenuated vaccine). Galur vaksin yang paling banyak dipakai adalah Nigeria 75/1 (dikembangkan oleh CIRAD, Perancis, dan Pirbright Institute, Inggris). Di samping itu, ada pula galur Sunгри 96 yang dikembangkan India. Vaksin galur Nigeria 75/1 sangat bagus karena dengan sekali suntik bisa menghasilkan kekebalan selama tiga tahun.

Seandainya terjadi wabah PPR terdeteksi dini, tindakan terbaik adalah melakukan eliminasi segera kambing dan domba tertular, kemudian dilaksanakan penutupan wilayah agar tidak terjadi penyebaran ke wilayah yang masih bebas.

Pasar hewan perlu ditutup terhadap kambing dan domba, tetapi sapi dan kerbau tetap bisa diperdagangkan. Jika penyakit telah menyebar luas, diperlukan vaksinasi menggunakan vaksin aktif.

Soeharsono, Mantan Penyidik Penyakit Hewan



Judul : Arahan Kementan Terkait Penyakit LSD dan PPR pada Hewan Kurban

Penulis : Restu

Waktu : 17 Juni 2023

Sumber : <https://wartabanjar.com/2023/06/17/arahan-kementan-terkait-penyakit-lsd-dan-ppr-pada-hewan-kurban/>



Suasana tempat penjualan hewan kurban di Rumah Jual Beli Kambing Mahligai, Kampung Arab Banjarmasin, Rabu (31/5/2023). (wartabanjar.com/raudah)

WARTABANJAR.COM – Jelang Idul Adha muncul penyakit hewan baru, yaitu Penyakit Kulit Berbenjol atau Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi dan Peste des Petits Ruminant (PPR) pada kambing.

Antisipasi terkait penanganan kasus LSD dan PPR, Kementerian Pertanian telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 5412 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Kurban dan Pematangan Hewan dalam pencegahan Penyebaran LSD dan Kewaspadaan Terhadap Penyakit PPR.

Terkait penyakit LSD, Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) Kementerian Nasrullah menjelaskan, saat ini Pemerintah telah melakukan upaya pencegahan penyebaran melalui kegiatan vaksinasi dan pengawasan lalu lintas ternak.

“Tidak hanya penyakit LSD dan PPR, namun kita juga tetap harus waspada dengan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) karena masih ada laporan kejadian di beberapa provinsi,” ujar Nasrullah.

Menurutnya, menjelang Idul Adha, lalu lintas ternak selalu tinggi. Oleh karena itu Nasrullah menekankan bahwa penerapan Permentan 17 tahun 2023 tentang Tata Cara Pengawasan Lalu Lintas Hewan, Produk Hewan dan Media Pembawa Penyakit Hewan lainnya di Dalam Wilayah NKRI harus dijadikan acuan untuk mencegah penyebaran penyakit hewan tersebut.

Nasrullah pun menjelaskan, mengingat pelaksanaan kurban ini sangat erat hubungannya dengan syariat Islam, maka pihaknya juga telah berkoordinasi dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

“Saat ini telah diterbitkan Fatwa MUI Nomor 34 Tahun 2023 tentang Hukum dan Panduan Pelaksanaan Ibadah Kurban Saat Merebaknya Penyakit LSD dan Antisipasi Penyakit PPR pada Hewan Kurban,” ungkap Nasrullah.

“Upaya-upaya itu kami lakukan agar penyediaan hewan kurban dapat memenuhi syariat Islam dan memenuhi kesehatan hewan,” imbuhnya.

Lebih lanjut Nasrullah menyampaikan, seperti tahun-tahun sebelumnya Kementan pun juga akan menerjunkan tenaga medik dan paramedik veteriner untuk melakukan pemantauan pelaksanaan kurban di lapangan.

“Kami juga menghimbau kepada seluruh Dinas yang menangani fungsi peternakan dan kesehatan hewan, kepada Organisasi Profesi baik PB-PDHI maupun Paramedik Veteriner Indonesia (PAVETI), serta Fakultas Kedokteran Hewan di seluruh Indonesia agar berpartisipasi aktif dalam memantau pelaksanaan kurban di lapangan,” kata Nasrullah.

“Kehadiran Tim Pemantau Hewan Kurban diharapkan akan dapat memberikan rasa aman kepada masyarakat, bahwa hewan yang akan dikurbankan adalah hewan sehat dan dagingnya aman untuk dikonsumsi,” tandasnya. (aqu/ip publik)

Judul : Tingkatkan Kewaspadaan Pada Virus PPR Jelang Qurban, Disnak Jombang Cek Kesehatan Hewan

Penulis : Gono Dwi Santoso

Waktu : 17 May 2023

Sumber : <https://suaraIndonesia.co.id/news/pemerintahan/646419c1dc9db/Tingkatkan-Kewaspadaan-Pada-Virus-PPR-Jelang-Qurban-Disnak-Jombang-Cek-Kesehatan-Hewan>



Petugas dari Dinas Pertenakan Kabupaten Jombang, saat mengecek kondisi ternak kambing dan domba di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Selasa (16/05/2023).

JOMBANG - Jelang perayaan hari idul Adha atau hari raya qurban dinas perternakan Jombang gencarkan sosialisasi virus Peste de Petits Ruminant (PPR) kepada peternak salah satunya ke perternak domba dan kambing di Desa Kebontemu, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Selasa (16/05/2023).

Pantauan dilokasi Dinas Pertenakan Kabupaten Jombang melakukan pengecekan satu persatu ternak yang ada di kandang dan memberikan obat dan memastikan ternak domba dan kambing bebas terhadap virus Peste de Petits Ruminant (PPR).

Ditemui saat di lokasi kandang drh Azis Daryanto mengatakan, bahwa Virus Peste de Petits Ruminant (PPR) adalah penyakit berbahaya yang dapat menyerang ruminan kecil, baik itu domestik maupun liar, seperti kambing dan domba.

" Penyakit ini dikhawatirkan masuk ke Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus bernama peste de petits ruminant virus, dari genus Morbillivirus, dan famili Paramyxoviridae. PPR dapat menyebabkan sakit dan bahkan kematian antara 80-100%, " terangnya.

Azis menjelaskan PPR adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyerang ternak kecil seperti kambing dan domba. Virus ini termasuk dalam kelompok morbilliviruses.

" Penyakit ini memiliki gejala klinis seperti keluar ingus dari hidung, belek di mata, konjungtivitis, gangguan pencernaan, hingga pneumonia, terangnya.

Azis menceritakan, awalnya terkena virus biasanya ternak awalnya tidak mau makan ,demam tinggi, kemudian ada gejala spesifiknya yaitu luka seputar mulut dan bibir dan diare.

"Perternak domba dan kambing harus tau itu gejala awal virus Peste de Petits Ruminant (PPR) sehingga lebih waspada terhadap virus tersebut," terangnya.

Azis menghimbau kepada para peternak domba dan kambing untuk selalu menjaga kesehatan ternaknya dengan memberikan makan dan nutrisi pakan yang cukup.

" Memberikan makan yang cukup, selalu menjaga kebersihan kandang,dan lingkungan kandang, serta rutin memberikan vitamin atau jamu pada ternak, "pungkasnya.

Ditemui di lokasi peternak domba dan kambing warga Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang, Abdul Hadi (43) mengatakan untuk melindungi ternaknya selalu memberikan pakan dan selalu menjaga kebersihan kandang dan memberikan obat obatan jikalau sakit.

" Jikalau ada hewan yang sakit melaporkan kepetugas dinas peternakan terdekat jikalau ada ternak domba atau kambingnya yang sakit ," pungkasnya.



Judul : Indonesia initiates alert on deadly sheep and goat disease

Penulis : Ross Ainsworth

Waktu : 5 April 2023

Sumber : <https://www.sheepcentral.com/indonesia-initiates-alert-on-deadly-sheep-and-goat-disease/>



<https://youtu.be/aXMNbf57xJw>

RECENT reports citing suspect cases of the small ruminant disease Peste des Petit Ruminants or PPR in Java were part of a public awareness campaign by the Indonesian Government, the Department of Agriculture, Forestry and Fisheries said today.

Australian cattle veterinarian and market analyst Ross Ainsworth said on 24 March the Director General of Livestock and Animal Health for Indonesia published a report advising that a number of suspect cases of PPR had been identified in two regencies in the Special Region of Yogyakarta province near the centre of Java.

“Considering that the threat of the disease entering Indonesia is quite large and can result in high economic losses, it is necessary to increase vigilance, monitoring measures, and risk mitigation to prevent PPR disease from entering the territory of the Republic of Indonesia,” the director advised.

Dr Ainsworth said the suspect cases were identified by serological testing.

“The Director has notified all relevant agencies and directed them to be on high alert to any suspect cases of PPR through increased vigilance, monitoring, laboratory testing and risk mitigation.

“PPR, also known as sheep and goat plague, is a highly contagious and devastating disease affecting small ruminants,” he said.

“It is caused by a virus belonging to the genus Morbillivirus which is closely related to the rinderpest virus of cattle.

“Once introduced, the virus can infect up to 100 percent of animals and the disease kills anywhere from 30 to 90 percent of infected stock in susceptible populations,” he said. PPR virus does not infect humans.”

PPR was first described in 1942 in West Africa. Since then the disease has spread to large regions in Africa, the Middle East, Asia and Eastern Europe. Today, more than 70 countries are affected or at high risk and many more are without an official PPR status.

The typical acute presentation starts with a high fever (40–41 °C), eye and nose discharges, depression and inability to eat. Pneumonia and diarrhoea follow after 2-3 days. Erosions appear on the nasal and oral mucus membranes, with salivation and scabs on the lips.

Dr Ainsworth said about the only good news regarding this deadly plague of sheep and goats is that there are highly effective, inexpensive vaccines widely available that produce strong immunity for at least three years with a single dose. Diagnostic assays for serological monitoring of vaccination programs and wild virus are also effective and available.

According to the OIE, the nearest case of PPR to Indonesia was first reported in Thailand in February 2021. Before that the closest cases were in India and China.

Dr Ainsworth said considering that there are only a limited number of cases reported in Java, which contains a large and totally susceptible population of sheep and goats, it is quite likely that the laboratory results are false positives.

“Let’s hope so.”

There is a great deal of information on PPR available on the internet including the two sites below from the FAO and WOA. H.

<https://www.woah.org/en/disease/pestedes-petits-ruminants/>

<https://www.fao.org/3/x1703e/x1703e00.htm>

A Department of Agriculture Forestry and Fisheries spokesperson said Indonesia has been running an awareness campaign in recent weeks on the approaching threat of PPR.

“The Australian government is aware of the reports provided by Sheep Central and has confirmed that there are no reports of **PPR in Indonesia**, these publications are part of the public awareness campaign.”

Judul : Penyakit Hewan LSD dan PPR Merebak Jelang Idul Adha, Berikut 9 Panduan MUI Saat Berkurban

Penulis : Sutrisno

Waktu : 16 Juni 2023

Sumber : <https://www.jurnalnews.id/nasional/4309158450/penyakit-hewan-lsd-dan-ppr-merebak-jelang-idul-adha-berikut-9-panduan-mui-saat-berkurban>



jelang Idul Adha 2023 sebanyak 1.369 ekor hewan kurban telah divaksinasi di seluruh peternak Kota Bandung. (BandungInsider.com)

JurnalNews - Menjelang perayaan hari raya Idul Adha, sejumlah penyakit hewan ditemukan di beberapa daerah seperti di pulau Jawa, pulau Sumatera, dan pulau Kalimantan.

Umat Islam pun dilanda keraguan terkait ketentuan hukum berkurban dengan hewan yang terjangkit penyakit. Pasalnya, penyakit yang berhasil diidentifikasi itu merupakan penyakit yang saat ini menjangkiti hewan kurban, seperti domba dan sapi.

Penyakit yang sekarang merebak adalah penyakit kulit berbenjol atau Peste des Petits Ruminants (LSD) yang menjangkiti sapi atau kerbau, dan penyakit Peste des Petits Ruminants (PPR) yang menjangkiti kambing atau domba.

Umat muslim tentu tidak ingin aktivitas berkurban kita tidak diterima sebagai amal ibadah karena tidak memenuhi kualifikasi syarat dan ketentuan dalam syariatnya.

Melalui Komisi Fatwa, MUI mengeluarkan Fatwa Nomor 34 Tahun 2023 terkait persoalan hukum tersebut. Fatwa ini dimaksudkan dapat menjadi pedoman hukum dan panduan berkurban bagi Umat Islam di Indonesia.

Fatwa yang disahkan pada 1 Juni 2023 itu selain memuat ketentuan hukum, juga memuat panduan antisipatif pelaksanaan ibadah kurban agar penyakit seperti LSD dan PPR tidak merebak dan diantisipasi pengaruhnya.

Berikut 9 panduan Komisi Fatwa MUI dalam berkorban bagi umat Islam:

1. Hewan kurban dipastikan memenuhi syarat sah, utamanya soal sisi kesehatan sesuai dengan standard yang ditetapkan pemerintah.
2. Orang yang berkorban tidak harus menyembelih sendiri dan menyaksikan langsung proses penyembelihannya.
3. Panitia kurban dan tenaga kesehatan perlu mengawasi kondisi kesehatan hewan kurban.
4. Berkorban di daerah sentra ternak atau melalui lembaga sosial keagamaan yang menyelenggarakan program prmotongan hewan kurban.
5. Lembaga sosial keagamaan yang memfasilitasi pelaksanaan kurban dan pengelolaan dagingnya hendaknya meningkatkan sosialisasi dan menyiapkan layanan kurban dengan menjembatani calon orang yang berkorban dengan penyedia hewan kurban.
6. Daging kurban dapat didistribusikan ke daerah yang membutuhkan daging segar.
7. Pemerintah wajib menjamin ketersediaan hewan kurban yang sehat serta melakukan langkah pencegahan terhadap penyakit LSD dan PPR.
8. Pemerintah wajib memberikan pendampingan dalam penyediaan, penjualan, dan pemeliharaan hewan kurban.
9. Pemerintah wajib mendukung ketersediaan sarana pelaksanaan penyembelihan hewan kurban melalui rumah potong hewan (RPH). ***

Judul : Mewaspada Peste de petits ruminants (PPR) masuk ke Indonesia

Penulis : drh. Pudjiatmoko, Ph.D

Waktu : 31 Maret 2023

Sumber : <https://pangannews.id/berita/1680257278/mewaspada-pest-de-petits-ruminants-ppr-masuk-ke-indonesia>



Foto : drh. Pudjiatmoko, Ph.D Medik Veteriner Ahli Utama pada Direktorat Kesehatan Hwan, Ditjen PKH.

PanganNews.id Jakarta - Oleh drh. **Pudjiatmoko**, Ph.D Medik Veteriner Ahli Utama pada Direktorat Kesehatan Hwan, Ditjen PKH.

Peste des petits ruminants (PPR) adalah penyakit virus, yang disebabkan oleh morbillivirus yang berkerabat dekat dengan virus rinderpest, yang menyerang kambing, domba, dan beberapa kerabat liar ruminansia kecil peliharaan, serta unta. Penyakit ini ditandai dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang parah, dan berdampak ekonomi tinggi di wilayah Afrika, Timur Tengah, dan Asia, di mana ruminansia kecil berkontribusi untuk menjamin mata pencaharian.

Penyakit ini pertama kali dilaporkan di Pantai Gading pada tahun 1942. Hanya ada satu serotipe virus PPR, tetapi secara molekuler ada empat lineage (I, II, III, IV).

Hewan yang terkena menunjukkan demam tinggi dan depresi, disertai adanya kotoran pada mata dan hidung dan luka pada mulut. Hewan tidak bisa makan, karena mulutnya tertutup lesi erosif yang menyakitkan dan hewan menderita radang paru-paru dan diare yang parah. Seringkali menimbulkan kematian.

Peste de petits ruminants (PPR), yang juga dikenal dapat menimbulkan wabah penyakit pada kambing. Penyakit ini merupakan penyakit yang semakin penting di Afrika dan Asia di mana ruminansia kecil merupakan komponen penting dari produksi pangan subsektor Peternakan. Penyakit ini dapat menyerang berbagai spesies, termasuk beberapa antelop, seperti yang telah terlihat di koleksi kebun binatang tetapi untungnya tidak di alam liar.

Penyakit yang wajib dilaporkan (notifiable disease)

Penyakit PPR ini pernah dianggap sebagai masalah yang relatif terbatas di Afrika Barat, tetapi sekarang diketahui meluas ke sebagian besar Afrika Barat, Tengah dan Timur, mencapai ke arah timur melalui Asia barat dan Selatan. Tidak diragukan lagi banyak dari pengakuan peningkatan ini disebabkan oleh kesadaran yang lebih besar dan ketersediaan tes diagnosis laboratorium yang baru. PPR masuk ke dalam daftar penyakit yang wajib dilaporkan (notifiable disease). Negara Anggota Organisasi Kesehatan Hewan Dunia untuk Hewan (WOAH) diwajibkan untuk melaporkan kasus dan wabah ke WOAH.

Penyebaran Penyakit

Namun, ada kemungkinan penyakit tersebut sebenarnya telah menyebar, bukan hanya semakin sering dikenali. Peristiwa dramatis PPR dalam dekade terakhir di Asia dan Afrika Timur menunjukkan bahwa penyakit ini mungkin semakin parah di daerah yang baru diinvasi. Banyak daerah lain di mana produksi ruminansia kecil merupakan kontributor yang signifikan terhadap ketahanan pangan dekat dengan daerah yang terkena dampak PPR dan terdapat risiko serius bahwa penyakit tersebut akan menyebar ke wilayah ternak, terutama di Afrika bagian selatan dan republik Asia Tengah.

Masih belum jelas apakah penyebaran penyakit secara geografis dalam 50 tahun terakhir ini nyata atau apakah karena cerminan peningkatan kesadaran, ketersediaan alat diagnostik yang lebih luas atau bahkan perubahan sifat virus. Tampaknya kemungkinan besar kombinasi faktor tersebut menjadi penyebab atas peningkatan pengetahuan saat ini tentang jangkauannya. Dan diketahui bahwa sulit membedakan PPR dengan pasteurellosis pneumonia dan penyakit pneumonia ruminansia kecil lainnya telah menunda pengakuannya di beberapa negara.

Tanda-tanda klinis

Kotoran dari mata, hidung dan mulut, serta feses yang encer, mengandung virus dalam jumlah besar. Tetesan infeksius halus dilepaskan ke udara dari sekresi dan ekskresi ini, terutama ketika hewan yang terkena batuk dan bersin. Hewan lain menghirup tetesan dan kemungkinan besar akan terinfeksi. Meskipun kontak dekat adalah cara yang paling penting untuk menularkan penyakit ini, diduga bahwa bahan infeksius juga dapat mencemari air dan bak pakan serta alas tidur, mengubahnya menjadi sumber infeksi. Bahaya khusus ini, untuk jangka pendek karena virus PPR, seperti rinderpest kerabat dekatnya, diperkirakan tidak akan bertahan lama di luar inang.

Cara Penularan

Perdagangan ruminansia kecil, di pasar di mana hewan dari sumber yang berbeda didekatkan satu sama lain, memberikan peningkatan peluang penularan PPR, seperti halnya pengembangan unit penggemukan intensif. Munculnya penyakit dalam kawanan ternak.

Ketika PPR terjadi di suatu daerah untuk pertama kalinya, ada kemungkinan demam tinggi akut dengan depresi ekstrim dan kematian terjadi sebelum tanda-tanda khas lainnya terlihat. Namun, gambaran yang lebih khas adalah sindrom yang menyebar cepat pada domba dan/atau kambing yang ditandai dengan depresi mendadak, keluarnya cairan dari mata, hidung dan mulut, pernapasan abnormal disertai batuk, diare, dan kematian. Wabah terjadi jika hewan tersebut melakukan kontak dengan domba dan/atau kambing yang terkena.

Meskipun kambing dan domba sama-sama rentan terhadap infeksi dan dapat menunjukkan penyakit, ternak tidak selalu terkena secara bersamaan. Misalnya, di Afrika PPR paling sering terlihat pada kambing, sedangkan di Asia barat dan Selatan domba biasanya menjadi korban yang paling umum. Namun, penyakit ini dapat menyerang kedua spesies dengan konsekuensi yang sama-sama menghancurkan.

Di daerah endemik, sebagian besar hewan yang sakit dan berakhir dengan kematian berusia di atas empat bulan hingga usia 18 - 24 bulan.

Munculnya PPR klinis dapat dikaitkan dengan hal-hal berikut:

Riwayat perpindahan atau berkumpulnya domba dan/atau kambing baru-baru ini dari berbagai umur dengan atau tanpa perubahan terkait kandang dan pakan;

Introduksi hewan yang baru dibeli; kontak dalam kawanan tertutup/desa dengan domba dan/atau kambing yang telah dikirim ke pasar tetapi dikembalikan tidak laku;

Perubahan cuaca seperti permulaan musim hujan (panas dan lembab) atau periode kering dan dingin (misalnya musim harmattan di Afrika Barat); kontak dengan perdagangan atau hewan nomaden melalui penggembalaan bersama, air dan/atau perumahan;

Perubahan dalam peternakan (misalnya menuju peningkatan intensifikasi) dan praktik perdagangan.

Perjalanan tanda-tanda klinis

Tanda klinis muncul rata-rata dua hingga enam hari setelah infeksi alami virus (masa inkubasi). Ini diikuti oleh demam mendadak dengan suhu rektal minimal 40° hingga 41°C. Hewan yang terkena dampak sangat depresi dan tampak mengantuk. Rambutnya berdiri tegak membuat hewan tampak kembung, terutama ras berambut pendek. Segera setelah tahap ini, cairan encer bening mulai keluar dari mata, hidung dan mulut, kemudian menjadi kental dan kuning akibat infeksi bakteri sekunder. Kotoran membasahi dagu dan rambut di bawah mata; lalu cenderung mengering, menyebabkan kelopak mata kusut, hidung tersumbat dan kesulitan bernapas.

Satu sampai dua hari setelah demam, selaput lendir mulut dan mata menjadi sangat memerah. Kemudian nekrosis epitel menyebabkan area kecil berwarna keabu-abuan muncul di gusi, bantalan gigi, langit-langit mulut, bibir, bagian dalam pipi dan permukaan atas lidah. Area-area seperti ini meningkat dalam jumlah dan ukuran dan akhirnya bergabung. Lapisan mulut berubah dalam penampilan. Hewan menjadi pucat dan dilapisi dengan sel-sel yang mati dan, dalam beberapa kasus, membran normal dapat sepenuhnya tertutup oleh bahan keju yang tebal. Di bawah sel-sel permukaan mati ada erosi dangkal. Dalam kasus ringan, perubahan ini mungkin tidak parah dan memerlukan pemeriksaan yang cermat untuk dapat terlihat. Gosok lembut di gusi dan langit-langit mulut dengan jari dapat mengeluarkan bahan berbau busuk yang mengandung serpihan jaringan epitel. Perubahan serupa juga dapat dilihat pada selaput lendir hidung, vulva dan vagina. Bibir cenderung membengkak dan pecah-pecah dan ditutupi koreng.

Saat penyakit berkembang, bau busuk yang khas keluar dari mulut. Hewan yang terkena menolak dibuka mulutnya karena merasa sakit.

Diare biasanya muncul sekitar dua sampai tiga hari setelah timbulnya demam meskipun, pada kasus awal atau ringan, mungkin tidak terlihat jelas. Kotoran awalnya lunak dan kemudian berair, berbau busuk dan mungkin mengandung bercak darah dan potongan jaringan usus yang mati. Di mana diare bukan merupakan tanda yang jelas, penyisipan kapas ke dalam rektum dapat mengungkapkan bukti feses lunak yang mungkin ternoda darah.

Tanda-tanda pada saluran pernapasan

Hewan yang terkena bernapas dengan cepat, terkadang sangat cepat sehingga hewan bergoyang-goyang dengan dada dan dinding perut bergerak saat hewan bernapas. Kasus yang terkena dampak parah menunjukkan pernapasan yang sulit dan berisik yang ditandai dengan ekstensi kepala dan leher, pelebaran lubang hidung, penonjolan lidah, dan batuk ringan yang menyakitkan - hewan memiliki tanda pneumonia yang jelas.

Hewan yang terserang tersebut akhirnya dapat mengalami dehidrasi dengan bola mata cekung, dan kematian sering terjadi dalam waktu tujuh sampai sepuluh hari sejak timbulnya reaksi klinis. Hewan lain akan pulih setelah pemulihan dalam waktu lama.

Gambaran umum pada stadium lanjut penyakit

Gambaran umum pada stadium lanjut penyakit ini adalah pembentukan lesi nodular kecil di kulit di bagian luar bibir di sekitar moncong. Penyebab pastinya tidak diketahui (kemungkinan infeksi *Dermatophilus* atau pengaktifan kembali infeksi *ecthyma menular laten – orf*) tetapi menyebabkan kebingungan karena kemiripannya dengan gejala *ecthyma menular primer* atau bahkan cacar domba/kambing.

Hingga 100 persen hewan dalam kawanan dapat terserang dalam wabah PPR dengan kematian antara 20 dan 90 persen. Proporsi ini biasanya lebih rendah di daerah endemik di mana hewan yang lebih tua selamat dari infeksi sebelumnya. Hewan bunting dapat mengalami keguguran.

Secara singkat, PPR dicurigai jika terlihat kombinasi dari:

Serangan mendadak penyakit demam yang menyerang domba dan/atau kambing; kotoran mata, hidung dan mulut dengan luka di mulut, dengan atau tanpa keropeng atau nodul di sekitar mulut; Radang paru-paru; Tingkat kematian yang signifikan. Kemunculan satu atau lebih tanda-tanda ini dalam kombinasi harus dianggap mencurigakan.

Upaya untuk mencegah masuknya PPR Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan telah membuat Surat Edaran (SE) nomor 24093/PW.020/F/03/2023 tanggal 24 Maret 2023 tentang Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Peste des Petit Ruminants (PPR). SE ini disampaikan kepada Kepala Organisasi Perangkat Daerah Provinsi dan Kabupaten/kota yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan, Kepala Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewan; Direktur Kesehatan Hewan; Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner; Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; Kepala Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner; Kepala Balai Besar Penelitian Veteriner; dan Ketua Asosiasi Terkait. Setiap instansi mendapatkan tugas sesuai dengan tupoksi.

Kepala Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati mendapatkan tugas untuk: a. Memperketat pengawasan pemasukan kambing, domba, spesies rentan lainnya serta produknya dari negara-negara tertular berdasarkan hasil kajian analisa risiko; b. Meningkatkan kerja sama dan koordinasi dengan pihak terkait dalam pelaksanaan pengawasan seperti pada butir a; dan c. Meningkatkan komunikasi, edukasi dan informasi terkait risiko PPR di pintu-pintu pemasukan hewan/ternak.

Judul : Tingkatkan Kewaspadaan Penyakit PPR

Penulis : Bella

Waktu : 30 Maret 2023

Sumber : <http://troboslivestock.com/detail-berita/2023/03/30/57/16857/tingkatkan-kewaspadaan-penyakit-ppr>

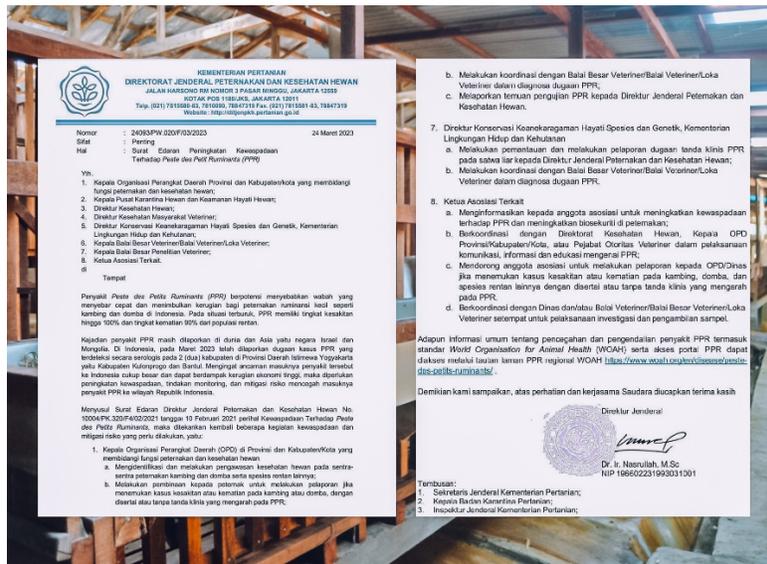


Foto: Dok. Ditjen PKH

Jakarta (TROBOS). Berdasarkan Surat Edaran dari Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan pada Kamis (24/3), Nomor 24093/PW.020/F/03/2023, perihal Peningkatan Kewaspadaan terhadap Penyakit Peste des Petits Ruminants (PPR), menyatakan bahwa PPR berpotensi menyebabkan wabah yang menyebar secara cepat dan menimbulkan kerugian bagi peternakan ruminansi kecil, seperti kambing dan domba di Indonesia. Pada situasi terburuk, PPR memiliki tingkat kesakitan hingga 100 % dan tingkat kematian 90 % dari populasi rentan.

Kejadian penyakit PPR masih dilaporkan di dunia dan Asia, yaitu negara Israel dan Mongolia. Di Indonesia, pada Maret 2023 telah dilaporkan dugaan kasus PPR yang terdeteksi secara serologis pada 2 (dua) kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulonprogo dan Bantul. Mengingat ancaman masuknya penyakit tersebut ke Indonesia cukup besar dan dapat berdampak kerugian ekonomi tinggi, maka diperlukan peningkatan kewaspadaan, tindakan monitoring, dan mitigasi risiko mencegah masuknya penyakit PPR ke wilayah Republik Indonesia.

Menyusul Surat Edaran Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 10004/PK.320/F4/02/2021 tanggal 10 Februari 2021 perihal Kewaspadaan Terhadap Peste des Petits Ruminants, maka ditekankan kembali beberapa kegiatan kewaspadaan dan mitigasi risiko yang perlu dilakukan, yaitu:

(1) Kepala Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Provinsi dan Kabupaten/Kota yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan a. Mengidentifikasi dan melakukan pengawasan kesehatan hewan pada sentra-sentra peternakan kambing dan domba serta spesies rentan lainnya; b. Melakukan pembinaan kepada peternak untuk melakukan pelaporan jika menemukan kasus kesakitan atau kematian pada kambing atau domba, dengan disertai atau tanpa tanda klinis yang mengarah pada PPR; c. Melaporkan kasus kesakitan atau kematian seperti pada butir 1b melalui iSIKHNAS menggunakan kode sindrom IDK (ingus diare pada kambing) melalui laporan P dengan format: P IDK [spesies] [jumlah hewan] {lokasi} {PPR,diagnosa...}; d. Merespon setiap dugaan yang dilaporkan atau informasi pemberitaan media masa/media sosial dan berkoordinasi dengan Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner di wilayah kerja masing-masing.

(2) Direktur Kesehatan Hewan: a. Bersama pihak terkait melakukan analisa risiko terhadap masuknya agen penyakit PPR dari negara lain melalui kambing, domba, spesies rentan lain serta produknya; b. Melaporkan update dugaan PPR dari iSIKHNAS dan sumber informasi lainnya; c. Menyusun pedoman kesiagaan darurat veteriner (KIATVETINDO) untuk PPR; d. Melakukan bimbingan teknis mengenai PPR untuk petugas kesehatan hewan dan memfasilitasi pelatihan diagnosa PPR untuk petugas laboratorium; e. Menyiapkan sarana dan prasarana pengendalian dan penanggulangan untuk mengantisipasi masuknya PPR ke Indonesia.

(3) Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner: a. Bersama Direktur Kesehatan Hewan dan pihak terkait melakukan analisa risiko seperti pada butir 2.a; b. Menyusun pedoman pemotongan dan pengolahan produk hewan rentan PPR.

(4) Kepala Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati: a. Memperketat pengawasan pemasukan kambing, domba, spesies rentan lainnya serta produknya dari negara-negara tertular berdasarkan hasil kajian analisa risiko; b. Meningkatkan kerja sama dan koordinasi dengan pihak terkait dalam pelaksanaan pengawasan seperti pada butir 4 a; c. Meningkatkan komunikasi, edukasi dan informasi terkait risiko PPR di pintu-pintu pemasukan hewan/ternak.

(5) Kepala Balai Besar Veteriner, Balai Veteriner, dan Loka Veteriner: a. Meningkatkan surveilans tertarget di wilayah sentra populasi kambing, domba dan spesies rentan lainnya; b. Menyiapkan sarana dan prasarana diagnosa PPR; c. Meningkatkan kapasitas diagnosis dan deteksi PCR yang mendukung sensitifitas dan spesifisitas pengujian laboratorium; d. Merespon dan mengkonfirmasi setiap laporan dugaan PPR yang dilaporkan oleh Dinas dan berkoordinasi dengan Dinas di wilayah kerja masing-masing untuk pengambilan sampel; e. Melaporkan hasil konfirmasi laboratorium melalui iSIKHNAS.

(6) Kepala Balai Penelitian Veteriner: a. Melakukan penelitian terkait PPR; b. Melakukan koordinasi dengan Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner dalam diagnosa dugaan PPR; c. Melaporkan temuan pengujian PPR kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

(7) Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan: a. Melakukan pemantauan dan melakukan pelaporan dugaan tanda klinis PPR pada satwa liar kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan; b. Melakukan koordinasi dengan Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner dalam diagnosa dugaan PPR.

(8) Ketua Asosiasi Terkait a. Menginformasikan kepada anggota asosiasi untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap PPR dan meningkatkan biosekuriti di peternakan; b. Berkoordinasi dengan Direktorat Kesehatan Hewan, Kepala OPD Provinsi/Kabupaten/Kota, atau Pejabat Otoritas Veteriner dalam pelaksanaan komunikasi, informasi dan edukasi mengenai PPR; c. Mendorong anggota asosiasi untuk melakukan pelaporan kepada OPD/Dinas jika menemukan kasus kesakitan atau kematian pada kambing, domba, dan spesies rentan lainnya dengan disertai atau tanpa tanda klinis yang mengarah pada PPR; d. Berkoordinasi dengan Dinas dan/atau Balai Veteriner/Balai Besar Veteriner/Loka Veteriner setempat untuk pelaksanaan investigasi dan pengambilan sampel.

Adapun informasi umum tentang pencegahan dan pengendalian penyakit PPR termasuk standar World Organisation for Animal Health (WOAH) serta akses portal PPR dapat diakses melalui tautan laman PPR regional WOAH <https://www.woah.org/en/disease/peste-des-petits-ruminants/.bella>

MEDIA INDONESIA

Judul : Idul Adha, Waspadai 3 Penyakit Ini Sebelum Membeli Hewan Kurban

Penulis : Naufal Zuhdi

Waktu : 23 June 2023

Sumber : <https://m.mediaindonesia.com/tag/peste-des-petits-ruminants-ppr>



Antara : Sapi yang terjangkit Lumpy skin diseases (LSD) atau lato-lato ditandai dengan benjolan pada kulitnya.

MENJELANG Idul Adha 2023, masyarakat diimbau agar lebih berhati-hati memilih hewan kurban.

Ada tiga penyakit hewan yang perlu diwaspadai, meskipun itu bukan tergolong penyakit zoonosis atau menular ke manusia. Tiga penyakit hewan kurban itu meliputi Penyakit mulut dan kuku (PMK), Lumpy skin disease (LSD), dan Peste des petits ruminants (PPR). Berikut penjelasannya.

1. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) PMK adalah virus yang menular pada hewan ternak. PMK juga merupakan penyakit pertama yang diakui status resminya World Organisation for Animal Health (WOAH). Penyakit ini menyerang sapi, babi, domba, kambing, dan hewan memamah biak berkuku belah lainnya. Gejala klinis ditandai dengan demam dan luka seperti lepuh di lidah dan bibir, di mulut, di puting susu dan di antara kuku. Lepuh yang pecah dapat menyebabkan kepincangan yang ekstrem dan susah untuk bergerak atau makan. Biasanya, lepuh akan sembuh dalam waktu 7 hari tetapi kadang-kadang lebih lama. "Hewan yang kena PMK tidak nafsu makan pengaruhnya juga ke bobot pakan, selain itu serangan PMK yang parah dapat menyebabkan lepasnya kuku pada hewan yang mengakibatkan kesakitan yang parah," kata drh. Ahmad Syifa Sidik dilansir dari NU pada Jumat (23/6). Menurutny, PMK ditemukan di semua hewan yang terinfeksi.

Hewan-hewan ini menghembuskan sejumlah besar virus melalui angin, yang dapat menginfeksi hewan lain melalui saluran pernapasan atau mulut.

Virus ini dapat ditemukan dalam susu, bisa 4 hari sebelum hewan menunjukkan tanda-tanda penyakit.

2. Penyakit LSD atau Lato-Lato Penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) atau cacar sapi dan kerbau adalah penyakit yang disebabkan oleh virus.

Penyakit ini dicirikan dengan adanya benjolan pada kulit sapi. Timbulnya benjolan atau bintik-bintik pada kulit hewan yang tertular.

Diawali dengan bintik-bintik tersebut kecil dan keras, tetapi secara bertahap tumbuh ukurannya dan menjadi lembut serta berisi cairan.

Virus yang menyebabkan LSD ini masuk ke dalam genus Capripoxvirus yang ditularkan melalui antropoda, terutama serangga pengisap darah seperti lalat, nyamuk, atau caplak.

"Penyakit LSD itu yang dikontrol bukan hanya pada hewan yang terjangkit tapi vektornya juga yaitu nyamuk dan lalat," tutur Pengurus GP Anzor Kabupaten Subang, Jawa Barat itu.

Gejala yang timbul sangat bervariasi dari ringan sampai berat.

Menurut dia, gejala umum diawali dengan demam dan kadang diikuti dengan keluarnya ingus maupun leleran dari konjungtiva mata.

Adapun gejala yang bisa paling terlihat adalah munculnya nodul-nodul pada kulit.

Nodul atau bintil-bintil ini tampak menonjol dengan diameter 2-5 sentimeter, berbatas jelas, tersebar di daerah leher, punggung, perineum, ekor, tungkai, dan organ genital.

Apakah hewan berpenyakit LSD layak dikonsumsi?

Apakah daging hasil sembelih dari hewan yang terkena LSD dapat dikonsumsi?

Dokter Hewan Syifa menuturkan karena luka/lesio yang diakibatkan oleh LSD menembus hingga ke otot menyebabkan otot tersebut tidak layak dikonsumsi dan harus di triming/disisihkan untuk dibuang.

3. Penyakit Peste des petits ruminants (PPR) Dilansir dari website Ditjen PKH Pertanian, Peste des petits ruminants (PPR) merupakan salah satu penyakit virus pada kambing dan domba yang ditandai dengan peradangan pada saluran pencernaan dan pernafasan.

Penyakit ini masuk dalam "daftar penyakit" yang dibuat oleh OIE.

PPR tidak memiliki vektor atau tidak ditularkan secara mekanis.

Penularan utama terjadi melalui aerosol dan kontak langsung terhadap ternak terinfeksi.

Penularan juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui peralatan kandang, pakan, wadah air minum, dan peralatan lainnya.

Gejala awal yang muncul adalah demam dengan suhu mencapai 41 derajat celsius yang diikuti dengan depresi atau ternak menunjukkan tanda-tanda gelisah dan anoreksia.

Demam ini dapat terjadi selama 3 sampai 5 hari.

Selain itu, ditemukan leleran hidung dengan bentuk feses yang cair hingga berdarah, batuk, dispneu, dan stomatitis disertai halitosis.

Setelah 5 hari, ternak akan mengalami dehidrasi berat, hipotermia, kesulitan bernapas yang berat dan berujung pada kematian.

Pada kasus perakut (umumnya pada kambing), sering terjadi kematian mendadak yang ditandai dengan demam tinggi dan depresi. (Z-4)

Judul : Antisipasi Penyakit PPR, Simak Edaran Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian

Penulis : Iwan Berri Prima

Waktu : 29 Maret 2023

Sumber : <https://www.kompasiana.com/dokterhewan/6423fedb2f635a50856c1a02/antisipasi-penyakit-prr-simak-edaran-ditjen-peternakan-dan-kesehatan-hewan-kementerian-pertanian>



Ilustrasi Hewan Kambing, Hewan Rentan Penyakit PPR (Sumber: Dokumentasi Teguh Irawan untuk Kompasiana.Com)

Belum usai persoalan penyakit African Swine Fever (ASF) yang menyerang hewan ternak Babi di Indonesia, juga belum berakhirnya kasus Penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) dan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menular pada hewan ternak sapi, kini penyakit hewan lainnya yakni Penyakit Peste des Petits Ruminants (PPR) yang menyerang Domba/kambing patut diwaspadai dan berpotensi menyebar di Indonesia.

Sebagai upaya antisipasi, pemerintah melalui Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian telah menerbitkan surat edaran, Nomor: 24093/PW.020/F/03/2023 tanggal 24 Maret 2023 perihal Surat Edaran Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Peste des Petit Ruminants (PPR).

Surat ini ditujukan untuk Kepala Organisasi Perangkat Daerah Provinsi dan Kabupaten/kota yang membidangi fungsi kesehatan hewan di seluruh Indonesia, Kepala Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewan; Direktur Kesehatan Hewan; Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner; Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Kepala Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner; serta kepada Kepala Balai Besar Penelitian Veteriner dan Ketua Asosiasi Terkait.

Dalam edarannya, Penyakit Peste des Petits Ruminants (PPR) dapat berpotensi menyebabkan wabah yang menyebar cepat dan menimbulkan kerugian bagi peternakan ruminansi kecil seperti kambing dan domba di Indonesia.

Pada situasi terburuk, PPR memiliki tingkat kesakitan hingga 100% dan tingkat kematian mencapai 90% dari populasi rentan, ini yang patut kita waspadai.

Selanjutnya, hingga saat ini, Kejadian penyakit PPR secara aktif memang masih dilaporkan di dunia dan Asia, terutama di negara Israel dan Mongolia.

Di Indonesia, pada Maret 2023, beberapa waktu yang lalu telah dilaporkan dugaan kasus PPR yang terdeteksi secara serologis pada 2 (dua) kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu di Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Bantul.

Mengingat ancaman masuknya penyakit tersebut ke Indonesia cukup besar dan dapat berdampak kerugian ekonomi tinggi, maka diperlukan peningkatan kewaspadaan, tindakan monitoring, dan mitigasi risiko mencegah masuknya penyakit PPR ke wilayah Republik Indonesia.

Adapun Surat Edaran yang ditandatangani oleh Dr. Ir. Nasrullah, M.Sc, Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH), sejatinya adalah melanjutkan surat terdahulu, yakni surat edaran Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan No. 10004/PK.320/F4/02/2021 tanggal 10 Februari 2021 perihal Kewaspadaan Terhadap Peste des Petits Ruminants.

Peranan Kepala OPD yang Membidangi Urusan Kesehatan Hewan Di Daerah

Kepala Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Provinsi dan Kabupaten/Kota yang membidangi fungsi kesehatan hewan diminta untuk melakukan hal sebagai berikut: Mengidentifikasi dan melakukan pengawasan kesehatan hewan pada sentra- sentra peternakan kambing dan domba serta spesies rentan lainnya;

kemudian, Melakukan pembinaan kepada peternak untuk melakukan pelaporan jika menemukan kasus kesakitan atau kematian pada kambing atau domba, dengan disertai atau tanpa tanda klinis yang mengarah pada PPR, Melaporkan kasus kesakitan atau kematian seperti pada butir 1.b. melalui iSIKHNAS menggunakan kode sindrom IDK (ingus diare pada kambing) melalui laporan P dengan format: P IDK [spesies] [jumlah hewan] {lokasi} {PPR,diagnosa...} dan Merespon setiap dugaan yang dilaporkan atau informasi pemberitaan media masa/media sosial dan berkoordinasi dengan Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner di wilayah kerja masing-masing.

Peranan Direktur Kesehatan Hewan

Kemudian kepada Direktur Kesehatan Hewan agar bersama pihak terkait melakukan analisa risiko terhadap masuknya agen penyakit PPR dari negara lain melalui kambing, domba, spesies rentan lain serta produknya, melaporkan update dugaan PPR dari iSIKHNAS dan sumber informasi lainnya dan Menyusun pedoman kesiagaan darurat veteriner (KIATVETINDO) untuk PPR serta elakukan bimbingan teknis mengenai PPR untuk petugas kesehatan hewan dan memfasilitasi pelatihan diagnosa PPR untuk petugas laboratorium; kemudian Menyiapkan sarana dan prasarana pengendalian dan penanggulangan untuk mengantisipasi masuknya PPR ke Indonesia.

Peranan Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Instansi Terkait Lainnya

Sementara itu, Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner diminta untuk: Bersama Direktur Kesehatan Hewan dan pihak terkait melakukan analisa risiko, Menyusun pedoman pemotongan dan pengolahan produk hewan rentan PPR.

Sedangkan Kepala Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati agar melakukan langkah seperti:Memperketat pengawasan pemasukan kambing, domba, spesies rentan lainnya serta produknya dari negara-negara tertular berdasarkan hasil kajian analisa risiko dan Meningkatkan kerja sama dan koordinasi dengan pihak terkait dalam pelaksanaan pengawasan serta Meningkatkan komunikasi, edukasi dan informasi terkait risiko PPR di pintu-pintu pemasukan hewan/ternak.

Kemudian, Kepala Balai Besar Veteriner, Balai Veteriner, dan Loka Veteriner melaksanakan peranannya yakni Meningkatkan surveilans tertarget di wilayah sentra populasi kambing, domba dan spesies rentan lainnya, Menyiapkan

sarana dan prasarana diagnosa PPR; Meningkatkan kapasitas diagnosis dan deteksi PCR yang mendukung sensitifitas dan spesifisitas pengujian laboratorium; dan Merespon dan mengkonfirmasi setiap laporan dugaan PPR yang dilaporkan oleh Dinas dan berkoordinasi dengan Dinas di wilayah kerja masing-masing untuk pengambilan sampel serta Melaporkan hasil konfirmasi laboratorium melalui iSIKHNAS.

Di samping itu, Kepala Balai Penelitian Veteriner juga diminta untuk Melakukan penelitian terkait PPR; dan Melakukan koordinasi dengan Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner dalam diagnosa dugaan PPR; serta Melaporkan temuan pengujian PPR kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Selanjutnya, Peranan Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan adalah Melakukan pemantauan dan melakukan pelaporan dugaan tanda klinis PPR pada satwa liar kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan; dan Melakukan koordinasi dengan Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner dalam diagnosa dugaan PPR.

Lalu Ketua Asosiasi Terkait seperti PDHI termasuk di dalamnya terdapat UPNT (Unit Peminatan Non Teritorial) agar Menginformasikan kepada anggota asosiasi untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap PPR dan meningkatkan biosekuriti di peternakan, Berkoordinasi dengan Direktorat Kesehatan Hewan, Kepala OPD Provinsi/Kabupaten/Kota, atau Pejabat Otoritas Veteriner dalam pelaksanaan komunikasi, informasi dan edukasi mengenai PPR; serta mendorong anggota asosiasi untuk melakukan pelaporan kepada OPD/Dinas jika menemukan kasus kesakitan atau kematian pada kambing, domba, dan spesies rentan lainnya dengan disertai atau tanpa tanda klinis yang mengarah pada PPR. Kemudian Berkoordinasi dengan Dinas dan/atau Balai Veteriner/Balai Besar Veteriner/Loka Veteriner setempat untuk pelaksanaan investigasi dan pengambilan sampel.

Semoga bermanfaat!

Judul : **WASPADA PENYAKIT PESTE DES PETIT RUMINANTS (PPR)**

Penulis : Nunung Dwi Vera

Waktu : 31 Maret 2023

Sumber : <https://www.majalahinfovet.com/2023/03/waspada-penyakit-pestes-des-petit.html>



Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian mengeluarkan surat edaran dengan Nomor 24093/PW.020/F/03/2023 tanggal 24 Maret 2023 perihal Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Peste des Petit Ruminants (PPR).

Penyakit Peste des Petit Ruminants (PPR) berpotensi menyebabkan wabah yang menyebar cepat dan menimbulkan kerugian bagi peternakan ruminansi kecil seperti kambing dan domba di Indonesia. Pada situasi terburuk, PPR memiliki tingkat kesakitan hingga 100% dan tingkat kematian 90% dari populasi rentan.

Kejadian penyakit PPR masih dilaporkan di dunia dan Asia yaitu negara Israel dan Mongolia.

Di Indonesia, pada Maret 2023 telah dilaporkan dugaan kasus PPR yang terdeteksi secara serologis pada 2 (dua) kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Kulonprogo dan Bantul.

Mengingat ancaman masuknya penyakit tersebut ke Indonesia cukup besar dan dapat berdampak kerugian ekonomi tinggi, maka diperlukan peningkatan kewaspadaan, tindakan monitoring, dan mitigasi risiko mencegah masuknya penyakit PPR ke wilayah Republik Indonesia.

Dengan demikian, antisipasi munculnya penyakit eksotis ini perlu dilakukan dan semakin ditingkatkan. Terutama kepada peternak kambing dan domba agar melaporkan kepada petugas dinas atau Puskesmas (Pusat Kesehatan Hewan) di wilayahnya jika ditemukan kasus sakit pada ternaknya.

Mengutip dari laman Balai Besar Veteriner Wates **PPR pertama kali ditemukan pada tahun 1942 di Pantai Gading, Afrika Barat**. PPR adalah penyakit virus yang menyerang ruminansia kecil.

Virus PPR termasuk dalam genus Morbillivirus dan family Paramyxoviridae. Virus bermateri genetik RNA ini memiliki empat galur, dimana galur 1-3 mendominasi wilayah Afrika hingga Timur Tengah dan galur 4 yang mendominasi wilayah Asia.

Di wilayah Asia, PPR ditemukan di berbagai negara seperti China, India dan Mongolia. **Pada bulan Februari 2021, kasus PPR dilaporkan di Thailand dan menjadi kasus PPR pertama di wilayah Asia Tenggara.**

Morbiditas dan Mortalitas Tinggi

Office International des Epizooties (OIE) menetapkan PPR sebagai salah satu penyakit yang masuk dalam daftar penyakit yang wajib dilaporkan (OIE List of Notifiable Diseases).

Penyakit ini memiliki morbiditas dan mortalitas yang tinggi sehingga sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi wilayah yang bergantung pada produksi ruminansia, khususnya ruminansia kecil. Morbiditas PPR dapat mencapai 90% hingga 100% dan mortalitasnya dapat mencapai 50% hingga 100%. Morbiditas dan mortalitas PPR dilaporkan lebih tinggi pada ternak muda dan di wilayah non-endemik.

PPR tidak memiliki vektor atau tidak ditularkan secara mekanis. Penularan utama terjadi melalui aerosol dan kontak langsung terhadap ternak terinfeksi. Penularan juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui peralatan kandang, pakan, wadah air minum, dan peralatan lainnya.

Masa inkubasi PPR adalah 3-6 hari. Gejala awal yang muncul adalah demam dengan suhu mencapai 41 derajat celsius, diikuti dengan depresi atau ternak menunjukkan tanda-tanda gelisah dan anoreksia.

Demam ini dapat terjadi selama 3 sampai 5 hari. Selain itu, ditemukan leleran hidung serous hingga mukopurulen, konjungtivitis, diare berat (dengan bentuk feses yang cair hingga berdarah), batuk, dispneu, dan stomatitis disertai halitosis.

Setelah 5 hari, ternak akan mengalami dehidrasi berat, hipotermia, kesulitan bernapas yang berat dan berujung pada kematian. Pada kasus perakut (umumnya pada kambing), sering terjadi kematian mendadak yang ditandai dengan demam tinggi dan depresi.

Gejala Klinis

Tanda-tanda klinis PPR sangat mirip dengan penyakit rinderpest. Namun, pada PPR sering ditemukan krusta di sepanjang bibir ternak dan adanya pneumonia pada kasus akut. Dua gejala ini umumnya tidak ditemukan pada penyakit rinderpest.

Tanda klinis hewan terinfeksi PPR. Leleran hidung pada domba (a) dan kambing (b), leleran mukopurulen yang mengering pada kambing (c), diare pada domba (d) (Sumber: Kinimi et al., 2020)

Pada pemeriksaan post mortem, PPR ditandai dengan adanya hemoragi, ulser, erosi dan nekrosis pada usus, kongesti pada kolon dan rektum. Ditemukan pula bronkopneumonia, ptekie pada hidung, laring dan trakea. Pada limpa dan hati dapat terjadi kongesti dan pembesaran.

Diagnosis PPR dilakukan berdasarkan pengamatan gejala klinis dan data historis terkait asal usul ternak. Namun, untuk mendapatkan diagnosis definitif harus dilakukan pemeriksaan laboratorium.

Pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk mengkonfirmasi kasus PPR antara lain dengan deteksi gen virus PPR melalui RT-PCR (Reverse Transcriptase-Polymerase Chain Reaction), isolasi dan identifikasi virus PPR dengan kultur sel, secara serologis melalui uji AGID (Agar Gel Immunodiffusion Assay), kompetitif ELISA (Enzyme-Linked Immunosorbent Assay), dan uji VN (Virus Neutralisation).

Sampel yang dapat digunakan antara lain swab konjungtiva, swab hidung, darah (whole blood), dan serum. Pada hewan mati dapat diambil sampel berupa limpa, paru-paru, usus halus, dan limfonodus khususnya limfonodus mesenterika dan bronkial.

Diagnosis banding dari PPR adalah Rinderpest, Contagious caprine pleuropneumonia, Bluetongue, Pasteurellosis (dapat terjadi bersama PPR), Contagious ecthyma, Foot and mouth disease, Coccidiosis dan keracunan mineral.

Hingga saat ini, tidak ada pengobatan spesifik untuk PPR. Namun, pengobatan untuk infeksi sekunder dan secara suportif dilaporkan dapat menurunkan tingkat kematian. Vaksin PPR tersedia sebagai bagian dari pencegahan.

Untuk wilayah yang belum ada laporan mengenai kasus PPR seperti Indonesia, sangat penting untuk melakukan tindakan pencegahan masuknya virus PPR, mengontrol lalu-lintas ternak, meningkatkan kapasitas pengujian dan diagnosis serta melakukan monitoring dan surveilans terhadap penyakit ini. (INF)



Judul : **Global eradication of peste des petits ruminants**

Penulis : Alison Lee, Agriculture Victoria, Warrnambool

Waktu : 16 May 2023

Sumber : <https://agriculture.vic.gov.au/support-and-resources/newsletters/sheep-notes-newsletter/autumn-2023/global-eradication-of-peste-des-petits-ruminants-a-globally-important-disease-of-sheep-and-goats>

The detection of both Foot-and-mouth disease (FMD) and Lumpy skin disease (LSD) in Indonesia last year served as a reminder of the ever-present risk of an emergency animal disease (EAD) incursion within Australia. Clearly, EADs impact our export markets, affect animal health, welfare and productivity, and the cost of responding to an incursion is usually substantial.

Wouldn't it be tremendous if we could globally eradicate EADs so they no longer posed a risk to Australia, like we did with smallpox in humans? Well, the good news is this has been done previously in the livestock industries.

In June 2011, the cattle disease, rinderpest was officially recognised as eradicated from the globe. Rinderpest was a highly contagious disease of cattle and buffalo, with death rates often as high as 100 per cent. Eradication was achieved through hard work, dedication and perseverance in many countries, and Australia is a beneficiary of this accomplishment.

You may be aware that a closely related disease to rinderpest occurs in sheep and goats. This disease is called peste des petits ruminants (PPR), sometimes also referred to as sheep and goat plague. Unlike rinderpest, it hasn't yet been eradicated.

Since first being reported in western Africa about 70 years ago, PPR has spread widely around the globe. PPR hasn't been reported in Australia to date, but it has spread exponentially in recent years, and is now present in over 70 countries throughout Asia, Africa, the Middle East. It reached Europe as recently as 2016. This disease has a considerable impact on rural economies and the livelihoods of farmers where present.

Although the risk of an incursion of PPR in Australia is considered lower than some of the more commonly referred to EADs, such as FMD, it would be naïve to consider ourselves 'safe' from an incursion. An outbreak of PPR in Australia would result in significant animal welfare issues and enormous economic losses within the Australian sheep and goat industries, processing sectors and the general community.

Goats tend to be more severely affected than sheep, with signs ranging from high fever, conjunctivitis, respiratory disease, severe diarrhoea, abortions, and death. Clinical signs in sheep have been reported to be similar but generally less severe than goats.

As the Australian sheep and goat population is naïve to PPR, clinical signs in both species may be equally severe. PPR virus doesn't survive long outside its host, therefore spread is usually via the movement of infected sheep or goats. Australia's strict biosecurity requirements reduce the likelihood that PPR would enter via live animals. The illegal importation of semen and embryos is likely to pose the highest risk for an incursion.

The good news for the sheep and goat industries is following the successful eradication of rinderpest, efforts are now being directed towards the global eradication of PPR. Developed in 2015, the Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) and the World Organisation for Animal Health (WOAH) oversee the PPR Global Eradication Program.

The program relies heavily on disease surveillance and the large-scale vaccination of sheep and goats. Despite the widespread global distribution of PPR, the program is committed to eradicating PPR globally by 2030. Recent events, such as the COVID-19 pandemic, have hindered progress due to logistical issues and increased costs associated with the transportation and delivery of PPR vaccine. However, the program continues with the aim that PPR may be another disease of only historical significance within the next decade.

You can learn more about the eradication of PPR by reviewing the [Global Strategy for the Control and Eradication of PPR report on the World Organisation for Animal Health website.](#)

If you suspect PPR (or any other EAD) in your flock, please call your local Agriculture Victoria veterinarian or the Emergency Animal Disease Watch Hotline (1800 675 888) immediately. We would much rather exclude many EADs in suspected cases than miss the one important confirmed positive case!



Vaccinating goats as part of the PPR global eradication program (Copyright FAO/Luis Tato)

Judul : Tak Hanya PMK, Waspada Penyakit PPR Pada Hewan Kurban, Ini Gejalanya!

Penulis : Dionisius Arya Bima Suci

Waktu : 18 Juni 2023

Sumber : <https://jakarta.tribunnews.com/2023/06/18/tak-hanya-pmk-waspada-penyakit-ppr-pada-hewan-kurban-ini-gejalanya>



Ilustrasi sapi kurban. Berikut ini daftar harga hewan kurban di Bekasi jelang Idul Adha 2023.

TRIBUNJAKARTA.COM, GAMBIR - Jelang hari raya Iduladha, Pemprov DKI melalui Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP) minta masyarakat waspada sejumlah penyakit pada hewan kurban.

Tak hanya penyakit mulut dan kuku (PMK), masyarakat kini juga diminta waspada terhadap penyakit Peste de Petits Ruminants (PPR).

Lewat unggahan di instagram resmi Dinas KPKP DKI Jakarta, dijelaskan bahwa PPR merupakan penyakit yang menyerang pada hewan-hewan ruminansia kecil, seperti kambing dan domba.

“Penyakit itu berpotensi ke kambing dan domba melalui cairan mata, hidung, droplet saat batuk dan bersin, serta melalui pakan, minum, serta alas kandang yang terkontaminasi,” demikian informasi itu disampaikan dikutip TribunJakarta.com, Minggu (18/6/2023).

Thailand jadi negara di Asia Tenggara pertama yang melaporkan adanya temuan kasus PPR itu pada 2021 lalu.

Masyarakat pun diminta meningkatkan kewaspadaan dini untuk mencegah penyakit ini menyebar ke wilayah Indonesia.

Lalu bagaimana gejala klinis PPR?

Dinas KPKP DKI menyebut, ada tujuh gejala klinis ternak yang terinfeksi PPR, yaitu demam tinggi (suhu 40 derajat sampai 42 derajat celcius), leleran pada mata dan hidung, gusi kemerahan, luka terbuka pada rongga mulut disertai leleran air liur.

Kemudian, radang pada kelopak mata, batuk dan sesak nafas, serta diare cair parah hingga berlanjut kematian dalam waktu empat sampai lima hari.

Lalu apa yang bisa dilakukan untuk mencegah penyakit PPR ini?

Kebersihan atau sanitasi kandang jadi kunci utamanya.

Bila ada hewan yang suspek PPR segera pisahkan dengan ternak lainnya.

Selanjutnya lapor ke Dinas KPKP DKI bila ada kambing atau domba yang sakit atau mati mendadak.

Judul : Distan Semarang waspadai penyakit PPR pada hewan kurban

Penulis : Zuhdiar Laeis

Waktu : 19 Juni 2023

Sumber : <https://jateng.antaranews.com/berita/497115/distan-semarang-waspadai-penyakit-ppr-pada-hewan-kurban>



Kepala Dinas Pertanian Kota Semarang Hernowo (ANTARA/Zuhdiar Laeis)

Semarang (ANTARA) - Dinas Pertanian Kota Semarang terus mewaspadai penyebaran penyakit pada tenak yang menjadi hewan kurban, khususnya Peste des petits ruminants (PPR) yang menyerang saluran pencernaan, mengingat belum ada vaksinasinya.

Kepala Distan Kota Semarang Hernowo, di Semarang, Senin, menjelaskan ada beberapa penyakit pada ternak yang patut diwaspadai, seperti penyakit mulut dan kuku (PMK), Lumpy skin diseses (LSD), dan PPR.

"Untuk penyakit PMK sudah mulai turun. Artinya, sudah mulai sedikit berkurang. Tapi, ada beberapa yang belum hilang. Pertama, LSD, semacam cacar air di kulit ternak yang harus diwaspadai," katanya.

Sejauh ini, Distan mencatat masih ada 400 ternak di sentra peternakan yang masih terpapar LSD, dan terus diantisipasi dengan pengawasan lalu lintas hewan ternak yang keluar masuk Kota Semarang.

"Sentra peternakan di Kota Semarang kan ada di Mijen, Gunungpati, dan Ngaliyan. Kalau LSD, ada kurang lebih 400-an (hewan) yang terpapar. Jadi, semacam cacar di kulit hewan," katanya.

Ia menjelaskan bahwa hewan yang terkena LSD akan terlihat bentol-bentol pada kulitnya mirip cacar, dan sejauh iniantisipasi juga dilakukan dengan melakukan vaksinasi terhadap hewan.

Untuk penyakit LSD penyakit yang disebabkan oleh virus keluarga Poxviridae itu, kata dia, memang bukan penyakit "zoonosis" sehingga tidak menyerang ke manusia, tetapi harus tetap diwaspadai.

Kemudian, kata dia, ada juga penyakit PPR yang biasanya menyerang kambing dan domba disebabkan virus yang ditandai dengan peradangan pada saluran pencernaan dan pernafasan hewan.

"Penyakit PPR ini hampir semacam PPK untuk kambing dan domba terlihat ada leleran di mulut. Alhamdulillah, di Semarang belum masuk. Untuk LSD, kami upayakan vaksinasi, PPR belum ada vaksinnnya," jelasnya.

Meski demikian, Hernowo memastikan bahwa jajaran Distan Kota Semarang akan rutin melakukan pemantauan di tempat-tempat penjualan hewan kurban untuk memeriksa kondisi dan kesehatan hewan ternak.

Salah satu yang terpenting, kata dia, setiap pedagang hewan kurban harus menyertakan surat keterangan kesehatan hewan (SKKH) untuk memastikan kondisi hewan ternak yang dijualnya.

Selain itu, Hernowo juga mengimbau kepada pembeli hewan kurban agar cermat dalam meneliti kondisi kesehatan hewan yang akan dibelinya, terutama dari "ear tag" yang dipasang di telinga hewan.

"Sebenarnya sekarang ini setiap ternak sudah kami tandai dengan 'ear tag'. Jadi, pembeli harus memperhatikan betul hewannya sehat atau tidak, sudah divaksin atau belum melalui 'ear tag'," pungkasnya.

Judul : Wabah PMK Belum Berakhir, Warga Kembali Diminta Waspada Penyakit PPR Serang Hewan

Penulis : Hasura

Waktu : 25 Mei 2023

Sumber : <https://presmedia.id/berita-68930/wabah-pmk-belum-berakhir-warga-penyakit-ppr-serang-hewan.html>



Pejabat Otoritas Veteriner Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Bintan, drh Iwan Berri Prima. (Foto: Hasura)

PRESMEDIA.ID, Bintan – Ditengah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada Sapi saat ini masih terjadi. Pemerintah, kembali mengingatkan warga, agar waspada terhadap Penyakit Peste des Petits Ruminants (PPR) yang menyerang hewan ternak kambing dan domba di Bintan.

Pejabat Otoritas Veteriner Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Bintan, drh Iwan Berri Prima, mengatakan, Kasus PPR secara resmi memang belum dinyatakan ada di Indonesia.

Tetapi lanjutnya, beberapa waktu lalu hasil pemeriksaan laboratorium terhadap sampel yang berasal dari Jogjakarta, dinyatakan indikasi mengarah ke penyakit Peste des Petits Ruminants (PPR).

“Kita sangat bersyukur kasus PPR ini belum ada di Bintan. Tapi kita harus tetap waspada khususnya terhadap ternak yang ada. Sebab PPR ini menyerang kekebalan tubuh hewan ternak kambing dan domba,” ujar Iwan Berri Rabu (24/5/2023).

Dari data dan informasi yang diperleh, hewan ternak yang diserang PPR, kata Iwan, akan mengalami sariawan yang mengakibatkan, hewan tidak mau makan dan mengakibatkan kematian.

Dengan ancaman tersebut, PPR ini masuk dalam kategori penyakit yang di waspadi untuk masuk ke Indonesia. Sehingga penyakit ini menjadi atensi oleh Pemerintah Pusat.

“Jadi dari pusat sampai ke daerah harus melakukan pengawasan sehingga penyakit ini tidak masuk ke negara ini,” katanya.

Agar pengawasan di setiap daerah berjalan. Diminta pada peternak tidak memasukan hewan ternak dari luar secara ilegal. Kemudian selalu koordinasi dengan DKPP Bintan apabila mendapati hewan ternaknya sakit.

“Terpenting adalah jaga kebersihan kandang kemudian rutin berkoordinasi dengan petugas kesehatan hewan. Karena mencegah sebelum masuk itu lebih baik,” pungkasnya.

Judul : Mewaspadaai Penyakit Sampar Ruminansia Kecil

Penulis : Iwan Berri Prima

Waktu : 30 Maret 2023

Sumber :

<https://www.kompasiana.com/dokterhewan/6425035749434708516e5bc2/mewaspadaai-penyakit-sampar-ruminansia-kecil>



Ilustrasi Hewan Kambing, Hewan Ruminansia Kecil yang Rentan Terkena Penyakit PPR (Sumber: Dok. Pri)

Meski kasus penyakit Sampar Ruminansia Kecil atau disebut PPR (Peste Des Petits Ruminants) belum ada pada wilayah atau kawasan di Indonesia, namun mengacu pada surat edaran Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Nomor: 24093/PW.020/F/03/2023 tanggal 24 Maret 2023 perihal Surat Edaran Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Peste des Petit Ruminants (PPR), pada Maret 2023, beberapa waktu yang lalu telah dilaporkan dugaan kasus PPR yang terdeteksi secara serologis (bukan secara klinis) pada 2 (dua) kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu di Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Bantul.

Dengan demikian, antisipasi munculnya penyakit eksotis ini perlu dilakukan dan semakin ditingkatkan. Terutama kepada peternak Kambing dan Domba agar melaporkan kepada petugas dinas atau Puskesmas (Pusat Kesehatan Hewan) di wilayahnya jika ditemukan kasus sakit pada ternaknya.

Penyakit Sampar ruminansia kecil ini disebabkan oleh Virus dalam kelompok Morbiliviruses. Sesuai namanya, penyakit ini menyerang pada ruminansia kecil seperti Kambing dan Domba. Namun, penyakit ini tidak menular ke manusia (tidak zoonosis). Hanya menular antar hewan saja. Meski demikian, kasus penyakit ini jika telah menyerang hewan ternak, akan mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar.

Gejala Klinis

Mengutip dari Balai Veteriner Banjarbaru, Penyakit Peste des Petits Ruminants (PPR) memiliki gejala klinis yang digambarkan sebagai stomatitispneumoenteritis complex. Setelah masa inkubasi yakni 5-6 hari di dalam tubuh hewan, akan muncul gejala: temperatur meningkat sampai 40 to 42C, (demam) hewan tidak mau makan, bulu berdiri, mukosa daerah mulut dan mata kemerahan.

Setelah itu, 1-2 hari pasca demam, hewan terdapat lakrimasi dan leleran pada hidung dan mata. Kelopak matanya membengkak dan tertutup, sulit bernafas dan dapat disertai dengan batuk. Jika tidak ditangani, 4-5 hari pasca demam, suhu tubuh menurun drastis, muncul diare berdarah, terdapat ulser atau luka/lesi pada mukosa mulut, lesi tertutup jaringan putih yang menebal dan mulut berbau. Pada hewan betina yang sedang bunting, hewan dapat mengalami keguguran.

Selanjutnya, 10 hari pasca demam, biasanya hewan akan mengalami kematian, kematian mencapai 70-80% dan hewan juga mengalami hipotermia. Namun, jika hewan sembuh, maka proses pemulihan berlangsung cepat, kurang lebih 1 minggu setelah 10 hari pasca demam. Oleh karena itu, ini juga merupakan titik kritis dalam penanganan PPR pada hewan ternak.

Diagnosa dan Upaya Pencegahan

Untuk meneguhkan sebuah kasus klinis, maka diperlukan konfirmasi diagnosa melalui pengujian laboratorium. Terlebih, di Indonesia belum ada kasus penyakit ini, sehingga pengujian laboratorium sangat dibutuhkan. Adapun sampel yang digunakan untuk meneguhkan diagnosa kasus PPR adalah dengan menguji sampel berupa darah, serum, swab nasal dan sekresi mata, kerokan lesi, mukosa mulut dan organ dari hewan yang mati.

Sementara itu, diagnosa kasusnya terdiri dari: diagnosa Serologis, dengan uji ELISA Untuk mengetahui keberadaan virus melalui deteksi antibodi virus pada serum hewan dan Diagnosa viologis berupa DETEKSI PROTEIN ANTIGEN VIRUS melalui uji ELISA dengan sampel serum dan DETEKSI MATERIAL GENETIK VIRUS melalui Uji PCR dengan sampel darah, kerokan mukosa mulut, swab nasal dan organ serta dengan melakukan ISOLASI VIRUS.

Upaya pencegahan yang diperlukan dalam kasus sampar ini adalah vaksinasi, pengendalian lalu lintas dan penerapan biosekuriti pada peternakan. Senantiasa konsultasikan persoalan hewan ternak anda dengan dokter hewan.

semoga bermanfaat!

Judul : Penyakit Peste Des Petits pada Kambing Ditemukan di Sumatera, Jawa Barat Pastikan Belum Ada Hewan Terpapar

Penulis : Agung Bakti Sarasa

Waktu : 27 Juni 2023

Sumber : <https://www.celebrities.id/read/penyakit-pestes-des-petits-pada-kambing-ditemukan-di-sumatra-jawa-barat-pastikan-belum-ada-hewan-terpapar-0Pvz96>



Hewan Kurban. (Foto: dok. celebrities.id)

BANDUNG, celebrities.id - Selain penyakit LSD dan PMK yang muncul pada hewan sapi, kini terdapat penyakit peste des petits ruminants (PPR) pada hewan kambing. Penyakit ini muncul kali pertama di wilayah Sumatera. Lantas, bagaimanakah dengan Jawa Barat?

Kasus penyakit peste des petits ruminants (PPR) pada kambing, muncul menjelang Hari Raya Idul Adha 2023. Kepala UPTD Rumah Sakit Hewan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP) Jabar, Yoni Darmawan mengatakan sejauh ini kasus PPR di Indonesia baru terdeteksi di wilayah Sumatera.

Meski lalu lintas ternak menjelang Idul Adha meninggi, namun dari hasil pemeriksaan tim monitoring kesehatan hewan di Bandung Raya dan kabupaten/kota lainnya dipastikan tidak ada hewan kurban yang terpapar penyakit.

"Hasil pemeriksaan di Bandung Raya dan daerah lain belum ada hewan kurban yang dilaporkan terpapar dengan penyakit PMK, cacar air ataupun PPR," kata Yoni Darmawan dalam keterangan resmi, Selasa (27/6/2023).

Sementara itu, Ketua Tim Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular, Dinas Kesehatan Jabar, Yudi Koharudin mengatakan meskipun penyakit PMK tidak menular kepada manusia, pihaknya tetap mewasdai adanya penyebaran penyakit lain yang menjadi ancaman salah satunya Antraks.

"Kalau PMK memang tidak menular kepada manusia, tapi ada beberapa penyakit yang memang kita koordinasi terus menerus dengan Dinas Peternakan ini kaitan Antraks misalnya," kata Yudi.

Dia menyebut, penyakit Antraks pernah terjadi di daerah Purwakarta, Subang dan Bogor.

"Tapi, sekarang sudah tidak ada lagi," ujarnya.

Yudi mengatakan penyakit Antraks ini bisa menular dari hewan ke manusia dikarenakan pengolahan daging yang tidak sesuai dengan standar.

"Dan juga memang kalau untuk antrak ini kita betul-betul koordinasinya sangat intens bahkan kita pada saat supervisi aja sampai di kawal karena Antraks ini bisa jadi senjata biologis," ucapnya.

Menurutnya, dalam pengolahan daging kurban tersebut harus dilakukan dengan petunjuk teknis yang benar.

"Kita punya standar WHO, bagaimana kita mengolah daging untuk dikonsumsi tentunya dengan petunjuk-petunjuk teknis yang disampaikan. Kita juga sudah sampaikan ke kabupaten/kota supaya bisa diinformasikan kepada masyarakat kaitan dengan kita akan menyongsong pelaksanaan kurban," tuturnya.

Sementara itu, Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil memastikan, kondisi hewan kurban di Jabar dalam keadaan sehat. Hal itu dikarenakan dirinya sudah menyebar ratusan petugas untuk mengecek setiap kesehatan hewan ternak.

"Kita sudah mengirkm ratusan petugas di minggu lalu jadi warga tenang tidak akan ada yang dikurbankan yang sakit, kena masalah, semua sehat dan bekerja berlapis memastikan hewan yang dijual, karena kalau hewan yang dijual ada hal tertentu pasti kita tindak," katanya.



DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN KABUPATEN PURWOREJO

Jl. Mayjend Soetoyo No. 29 - 31 Purworejo 54114
Telp/ Fax (0275) 321404 / 321015

- Judul** : **Waspada PPR (Peste des Petite Ruminant)**
- Penulis** : DINPPKP Purworejo
- Waktu** : 19 Mei 2023
- Sumber** : <https://dkpp.purworejokab.go.id/waspada-ppr-pestes-des-petite-ruminant>



Waspada PPR (Peste des Petite Ruminant)

Baru-baru ini kementerian Pertanian mengumumkan untuk adanya kewaspadaan terkait penyakit virus baru yang menyerang kambing domba yaitu Peste des Petite Ruminant.

Penyakit ini disebabkan oleh virus yang termasuk dalam genus Morbilivirus dan Family Paramyxoviridae. Virus bermateri genetik RNA ini memiliki empat galur, dimana galur 1-3 mendominasi wilayah Afrika hingga Timur Tengah dan galur 4 yang mendominasi wilayah Asia.

Di wilayah Asia, PPR ditemukan di berbagai negara seperti China, India dan Mongolia. Pada bulan Februari 2021, kasus PPR dilaporkan di Thailand dan menjadi kasus PPR pertama di wilayah Asia Tenggara. Hingga saat ini, Indonesia belum melaporkan adanya kasus PPR.

Office International des Epizooties (OIE) menetapkan PPR sebagai salah satu penyakit yang masuk dalam daftar penyakit yang wajib dilaporkan (OIE List of Notifiable Diseases). Penyakit ini memiliki tingkat penularan dan tingkat kematian yang tinggi sehingga sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi wilayah yang bergantung pada produksi ruminansia, khususnya ruminansia kecil. Tingkat penularan PPR dapat mencapai 90% hingga 100% dan tingkat kematiannya dapat mencapai 50% hingga 100%. Tingkat penularan dan tingkat kematian PPR dilaporkan lebih tinggi pada ternak muda dan di wilayah non endemik.

PPR tidak memiliki vektor atau tidak ditularkan secara mekanis. Penularan utama terjadi melalui aerosol dan kontak langsung terhadap ternak terinfeksi. Penularan juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui peralatan kandang, pakan, wadah air minum, dan peralatan lainnya.

Masa inkubasi PPR adalah 3-6 hari. Gejala awal yang muncul adalah demam dengan suhu mencapai 41°C yang diikuti dengan depresi atau ternak menunjukkan tanda-tanda gelisah dan kesulitan bernafas. Demam ini dapat terjadi selama 3 sampai 5 hari. Selain itu, ditemukan leleran hidung, radang mata, diare berat (dengan bentuk feses yang cair hingga berdarah), dan batuk. Setelah 5 hari, ternak akan mengalami dehidrasi berat, penurunan suhu tubuh, kesulitan bernapas yang berat dan berujung pada kematian. Pada kasus perakut (umumnya pada kambing), sering terjadi kematian mendadak yang ditandai dengan demam tinggi dan depresi.


**DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN
KABUPATEN PURWOREJO
2023**

Mengenal Peste des Petits Ruminant (PPR)




1 Penyebab

Penyakit Peste des Petits Ruminants ini disebabkan oleh virus yang menyerang ternak ruminansia kecil, termasuk dalam famili Paramyxoviridae genus Morbiliviruses

2 Gejala

Setelah masa inkubasi 5-6 hari

- Tempereatur meningkat antara 40-42 derajat Celcius
- hewan tidak mau makan, bulu berdiri
- mukosa daerah mulut dan mata kemerahan

1-2 hari paska demam

- terdapat lakrimasi dan leleran pada hidung dan mata
- kelopak mata membengkak, tertutup, dan sulit bernafas
- batuk

4-5 hari paska demam

- suhu tubuh menurun drastis
- diare berdarah
- terdapat ulser atau luka pada mukosa mulut, luka akan tertutup jaringan putih yang menebal
- mulut berbau

10 hari paska demam

- kematian mencapai 70-80%
- hipotermia
- jika hewan sembuh, maka proses pemulihan berlangsung cepat, sekitar seminggu

3 Pencegahan

- Vaksinasi
- Pengawasan dan Pengendalian lalu lintas
- Penerapan biosekuriti pada peternakan

Jika menemukan gejala seperti ini, segera hubungi:
 drh. Sri Widartik MM. : 085292439356
 drh. Zain Amri : 085641122259




Judul : Dinas Pertanian dan Pangan Belitung Timur siapkan 991 hewan kurban

Penulis : Ahmadi

Waktu : 25 Juni 2023

Sumber : <https://babel.antaraneews.com/berita/356907/dinas-pertanian-dan-pangan-belitung-timur-siapkan-991-hewan-kurban>



Manggar, Babel (ANTARA) - Dinas Pertanian dan Pangan Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, menyiapkan sebanyak 991 hewan kurban untuk disembelih pada Hari Raya Idul Adha 1444 Hijiriyah.

"Tahun ini ketersediaan hewan kurban mencapai 991 ekor yang terdiri 399 ekor sapi dan 592 hewan kurban jenis kambing," kata Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Belitung Timur Heryanto di Manggar, Sabtu.

Ia menjelaskan, ketersediaan sapi asal lokal maupun sapi luar daerah sudah mencukupi dan kebutuhan ini berdasarkan angka yang disepakati dan ditetapkan Provinsi Babel.

"Saat ini kami melakukan pengecekan dan pemeriksaan terhadap kesehatan hewan kurban untuk memastikan tidak tertular penyakit kulit berbenjol (lumpy skin disease/LSD) dan kewaspadaan terhadap penyakit peste des petits ruminants (PPR)," ujarnya.

Ia menjelaskan, pengawasan dan pengecekan terhadap kesehatan hewan kurban sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pertanian Nomor 5412/SE/PK.430/F/05/2023 Tanggal 31 Mei 2023 tentang Pelaksanaan Kurban dan Pematangan Hewan dalam Pencegahan Penyebaran Penyakit Kulit Berbenjol (Lumpy Skin Disease/LSD) dan kewaspadaan terhadap penyakit Peste des Petits Ruminants (PPR).

"Begitu juga fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 34 Tahun 2023 Tanggal 1 Juni 2023 tentang hukum dan panduan pelaksanaan ibadah kurban saat merebaknya penyakit LSD danantisipasi penyakit PPR pada hewan kurban," jelasnya.

Kepala Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Dinas Pertanian dan Pangan Belitung Timur Heru Indramarta mengatakan bahwa pihaknya bersama instansi terkait terus melakukan pengawasan, pengamatan dan pemantauan terhadap kesehatan hewan termasuk penyakit hewan kurban menjelang Idul Adha.

"Sampai saat ini kami melakukan pengawasan dan pemantauan pada seluruh kecamatan yang banyak menjual sapi dan kambing," ujarnya.

Pengawasan dan pemeriksaan kesehatan hewan apakah layak dijual, diedarkan atau ada hewan yang butuh penanganan khusus.

"Surat tersebut terbit untuk pencegahan penyebaran LSD dan peningkatan kewaspadaan terhadap PPR dalam rangka pelaksanaan kurban yang memenuhi syariat Islam dan pemotongan hewan kurban untuk menghasilkan daging yang aman, sehat, utuh dan halal," katanya.